

**ANALISIS PENGGUNAAN VARIETAS ATLANTIK
PADA USAHATANI KENTANG (*Solanum tuberosum L.*)
DITINJAU DARI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN WONOSOBO**

**Jurusan / Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian / Agrobisnis**



**Oleh :
NURYANTI KHASANAH
H0304090**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009
PERNYATAAN**

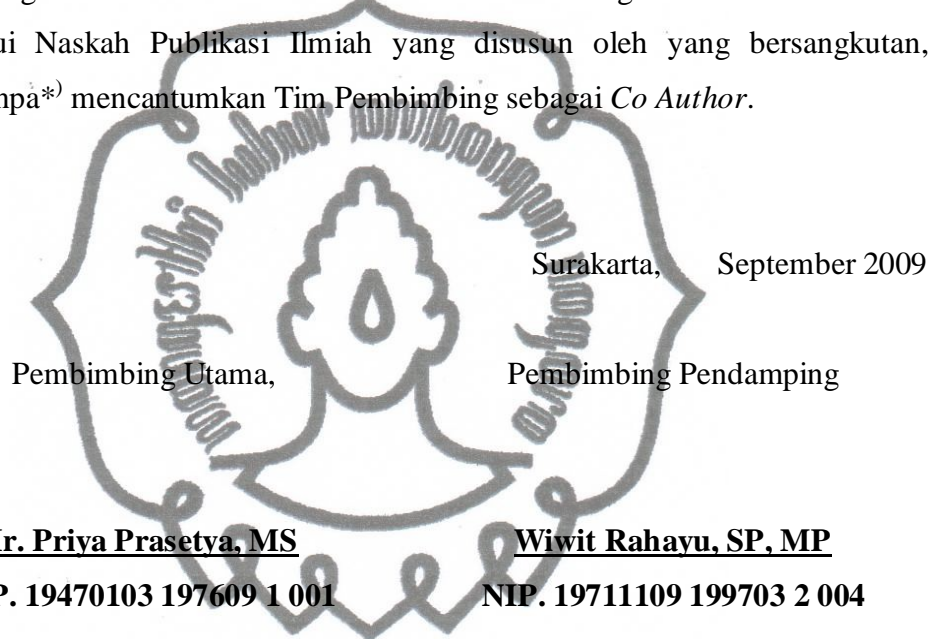
Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana:

Nama : Nuryanti Khasanah

NIM : H 0304090

Jurusan/Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis

Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan, dengan/tanpa*) mencantumkan Tim Pembimbing sebagai *Co Author*.



*) Coret yang tidak perlu

**ANALISIS PENGGUNAAN VARIETAS ATLANTIK
PADA USAHATANI KENTANG (*Solanum tuberosum L.*)
DITINJAU DARI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN WONOSOBO**

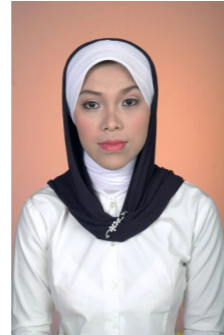
**Nuryanti Khasanah¹⁾
Ir. Priya Prasetya, MS²⁾ Wiwit Rahayu, SP, MP³⁾**

ABSTRAK

Abstrak ini disusun berdasarkan penelitian yang bertujuan mengkaji dan membandingkan pendapatan dan efisiensi usahatani antara usahatani kentang Varietas Atlantik dan usahatani kentang Varietas Granola. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dan pelaksanaannya menggunakan teknik survey. Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo. Penentuan kecamatan dan desa yang dijadikan daerah sampel dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan kriteria kecamatan dan desa tersebut memiliki luas tanam kentang paling besar dan terdapat petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola. Kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Kejajar, dan desa yang terpilih adalah Desa Sembungan. Metode penentuan responden dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*, dan pemilihan responden dilakukan dengan pengundian. Jumlah responden usahatani kentang Varietas Atlantik adalah 3 orang petani, hal ini dikarenakan di Kecamatan Kejajar bahkan di Kabupaten Wonosobo hanya terdapat 3 petani kentang yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik, sehingga seluruh petani tersebut dipilih sebagai responden. Untuk responden usahatani kentang Varietas Granola, dari 130 petani kentang Varietas Granola yang ada di Desa Sembungan dipilih 30 petani sebagai responden. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder, dan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik (\pm Rp 19.142.600,00/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola (\pm Rp 28.949.200,00/Ha/MT), sehingga penggunaan Varietas Atlantik belum dapat meningkatkan pendapatan petani kentang di Kabupaten Wonosobo. Efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik (R/C ratio = 1,58) pada dasarnya sama dengan efisiensi usahatani kentang Varietas Granola (R/C ratio=1,89). Berdasarkan hasil penelitian, maka sebaiknya petani kentang di Kabupaten Wonosobo tetap menggunakan kentang Varietas Granola untuk dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Kata kunci : Usahatani Kentang, Varietas Atlantik, Peningkatan Pendapatan, Kabupaten Wonosobo

1. Mahasiswa Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Dosen Pembimbing Utama
3. Dosen Pembimbing Pendamping



**THE ANALYSIS USAGE OF ATLANTIC VARIETY
OF POTATO (*Solanum tuberosum* L) FARMING
TOWARDS THE INCREASING OF FARMERS INCOME
IN WONOSOBO REGENCY**

**Nuryanti Khasanah¹⁾
Ir. Priya Prasetya, MS²⁾ Wiwit Rahayu, SP, MP³⁾**

ABSTRACT

This abstract is arranged based on the result of the research purposed to learn and compare between potato farming with Atlantic variety and potato farming with Granola variety seen from the income and the efficiency farming. The basic method of the research is descriptive method and the implementation to use survey technique with use quisioner to taken primary data. The research is done in Wonosobo Regency. The taken district and villages of sample be done on purpose (purposive sampling) with criteria the subdistrict and villages has the largest potato field and there are farmers who cultivate potato farming with Atlantic Variety and Granola Variety. From the selected state, the subdistrict was taken is Kejajar and the villages were taken are Sembungan. The taken sample of farmers are used simpel random sampling method and the implementation to use raffelling sampling technique. The criteria of sample are the farmer who cultivate the Atlantik Variety or Granola Variety of potato at the field. The research took 3 farmers of potato farming with Atlantic Variety because there are only 3 farmers which still use the Atlantic Variety of potato. Whereas of potato farming with Granola Variety there are 130 farmers and took 30 farmers as the sample. The data taken were the primary and secondary data by using technique of interview, registration, and observation. The research result shows the income of potato farming with Atlantic Variety (\pm Rp 19.142.618,97/Ha/PS) was smaller than the income of potato farming with Granola variety (\pm Rp 28.949.200,00/Ha/PS), so using Atlantic Variety cannot increasing the potato farmer income in Wonosobo Regency. The efficient of potato farming with Atlantic Variety (R/C ratio=1,58) is seem with the efficient of potato farming with Granola Variety (R/C ratio=1,89). From the research result suggested to the potato farmers at Wonosobo regency stay using Granola Variety of potato farming to get the higher income.

Key word : Potato farming, Atlantik variety, increasing income, Wonosob Regency

1. University Student of Agriculture Social Economic/Agrobusiness Program Sebelas Maret University Surakarta
2. Main Guide Lecturer
3. Assistant Guide Lecturer

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk, berkurangnya lahan pertanian dan penurunan produktivitas lahan dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan. Upaya mengatasinya, dapat ditempuh melalui diversifikasi pangan. Pada kondisi ini upaya yang dilakukan harus mampu mendatangkan keuntungan ganda yaitu mampu meningkatkan penyediaan pangan sekaligus mampu pula meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pertanian harus diprioritaskan pada komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dapat dijadikan sebagai bahan pangan alternatif, dan pemasarannya cukup mudah. Salah satu tanaman yang cocok dikembangkan untuk mengatasi masalah pangan dan ekonomi adalah tanaman kentang (Gunarto, 2003).

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang saat ini menjadi bahan pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat yang kaya protein untuk menunjang program diversifikasi pangan. Disamping itu, semakin berkembangnya industri makanan ringan dan restoran cepat saji yang salah satu bahan bakunya adalah kentang akan meningkatkan permintaan kentang baik dalam jumlah maupun mutunya (Direktorat Perbenihan, 2003).

Peranan kentang akan terus meningkat, seiring dengan kenaikan harga komoditas beras dan gandum. Dari total produksi kentang dunia sebanyak 320 juta ton, China dan India memiliki kontribusi hingga satu pertiganya. Saat ini, Indonesia mampu mengekspor kentang hingga kurang lebih 100 ribu ton setiap tahunnya. Itu menjadikan Indonesia sebagai produsen kentang utama di Asia Tenggara. Sebagian besar kentang Indonesia diserap negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Sedangkan penyerapan kentang di dalam negeri masih dikuasai pasar-pasar tradisional (Media Indonesia, 2008).

Pada saat ini Granola merupakan Varietas kentang yang mendominasi produksi kentang dan penanamannya mencapai 80 – 90 %. Varietas tersebut menjadi pilihan petani karena berumur pendek, dan adaptasinya luas. Namun,

Granola tidak memenuhi syarat sebagai bahan baku industri keripik. Sampai saat ini bahan baku industri keripik adalah kentang Varietas Atlantik yang memiliki mutu olah yang baik. Akan tetapi, produksi kentang Varietas Atlantik di dalam negeri hanya mampu memenuhi 25 % dari kebutuhan, sehingga sisanya harus diimpor. Akibatnya, industri makanan kentang olahan di Indonesia kurang berkembang (Anonim¹, 2008).

Kentang Atlantik adalah Varietas yang banyak dibutuhkan industri makanan kentang goreng karena kerapuhannya dan warnanya cantik (Purba, 2008). Kentang Varietas Atlantik memiliki prospek yang bagus, hal itu dapat dilihat dari kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan baik industri pembuat kripik kentang maupun *french fries* (kentang goreng) yang hampir 78 % dari total kebutuhan masih diimpor, antara lain dari Australia, Belanda, Jerman, dan Kanada. Diperkirakan 2.000 ton kentang mentah dibutuhkan setiap bulannya bagi industri kentang di Indonesia. Sementara produksi kentang industri Indonesia yang selama ini diperbanyak oleh para petani di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bengkulu baru menghasilkan sekitar 150 - 200 ton setiap bulannya (Chaidir, 2001). Permintaan kentang Atlantik terus meningkat sementara pasokannya masih kurang, sehingga perluasan budidaya kentang Varietas Atlantik masih dapat terserap pasar.

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu daerah penghasil kentang di Jawa Tengah. Daerah ini memiliki topografi berbukit dan bergunung, terletak pada ketinggian antara 200 - 2.250 m dpl, dengan suhu sekitar 12,58 °C - 24,62 °C (Dispertan, 2008). Kondisi alam tersebut merupakan faktor pendukung yang menyebabkan banyaknya petani di Kabupaten Wonosobo melakukan usahatani kentang. Kentang Varietas Granola yang berfungsi sebagai kentang konsumsi merupakan Varietas yang lebih banyak dikembangkan oleh petani kentang di Kabupaten Wonosobo dibandingkan kentang Varietas Atlantik yang berfungsi sebagai kentang industri. Hal ini disebabkan hasil produksi kentang Varietas Granola yang lebih tinggi dibandingkan hasil produksi kentang Varietas Atlantik, meskipun harga kentang Varietas Granola sangat tergantung oleh pasar.

Usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu pilihan petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Budidaya kentang banyak dilakukan karena meningkatnya permintaan kentang. Hal ini disebabkan makin meluasnya pen-dayagunaan kentang untuk berbagai keperluan, baik sebagai kentang konsumsi maupun kentang industri. Dalam mengelola usahatannya, petani berusaha untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal sehingga penerimaan yang diterima dapat menutupi biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kentangnya. Namun, petani tidak dapat menghindar ketika harga di pasar rendah sedangkan biaya untuk sarana produksi dan lain-lain terus meningkat, sehingga dapat menyebabkan petani mengalami kerugian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh petani agar tidak merugi di saat harga kentang rendah adalah dengan mengembangkan kentang Varietas Atlantik. Petani dapat mengikuti program penanaman kentang yang diselenggarakan oleh PT Indofood. Permintaan Indofood selalu naik dari tahun ke tahun, sehingga untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk *potato chip* (keripik kentang), PT Indofood mengorganisir petani-petani kentang yang berminat untuk mengembangkan kentang Varietas Atlantik. Keuntungan yang diperoleh petani adalah mendapatkan harga yang pasti. PT Indofood akan membeli kentang milik petani dengan harga kontrak yang telah disepakati sebelumnya, sehingga secara tidak langsung petani kentang Varietas Atlantik mendapat jaminan pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola merupakan Varietas kentang yang dibudidayakan di Kabupaten Wonosobo. Di daerah ini, kentang Varietas Atlantik merupakan Varietas baru jika dibandingkan dengan Varietas Granola yang sudah lebih dulu dikembangkan. Seiring dengan berkembangnya industri makanan yang berbahan baku kentang, jika dilihat dari permintaan kentang industri yang belum terpenuhi, maka usahatani kentang Varietas Atlantik memiliki peluang untuk dikembangkan. Namun pada kenyataannya, tidak banyak petani kentang yang tertarik mengembangkan kentang Varietas

Atlantik. Petani kentang, terutama di Kabupaten Wonosobo justru lebih tertarik untuk mengembangkan kentang Varietas Granola.

Kentang Varietas Atlantik sebagai jenis kentang yang banyak dibutuhkan sebagai bahan baku industri makanan, memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan karena belum banyak petani yang mengembangkannya sehingga permintaan pasar yang belum terpenuhi membuka kesempatan bagi petani terutama petani kentang di Kabupaten Wonosobo untuk mulai mengembangkan usahatani kentang Varietas Atlantik sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo, antara lain:

1. Apakah penggunaan Varietas Atlantik dapat meningkatkan pendapatan petani kentang di Kabupaten Wonosobo?
2. Apakah penggunaan Varietas Atlantik memberikan efisiensi lebih tinggi dibandingkan penggunaan Varietas Granola dalam usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan membandingkan pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik dengan Varietas Granola di Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengkaji dan membandingkan efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik dengan Varietas Granola di Kabupaten Wonosobo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani kentang.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam penelitian masalah yang sama.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kentang

Berdasarkan klasifikasinya, tanaman kentang termasuk:

Divisio	: Spermaphyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Tubiflorae
Family	: Solanoceae
Genus	: Solanum
Spesies	: <i>Solanum tuberosum</i>

Kentang merupakan salah satu komoditas agribisnis di negara-negara subtropis dan tropis. Di Indonesia, usahatani kentang pada umumnya dilakukan di dataran tinggi (pegunungan), yang mempunyai ketinggian lebih dari 1.000 m dpl (Rukmana, 2002).

Tanaman kentang yang merupakan herba semasim, tingginya dapat mencapai 0,3 - 1 meter, batangnya agak lunak, berbulu dan bercabang, akarnya akar serabut. Tanaman kentang diperbanyak dengan umbinya, atau dengan potongan umbi yang mengandung sedikitnya satu mata tunas (*buds*). Umbi dipanen setelah umur 110 - 150 hari sejak tanam (Ashari, 1995).

Kentang dapat tumbuh subur di tempat yang cukup tinggi, seperti di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 500 – 3.000 m dpl. Namun tempat ideal berkisar antara 1.000 – 1.300 m dpl. Curah hujan yang cocok kira-kira 1.500 mm per tahun. Suhu udara yang ideal untuk kentang berkisar antara 15 – 18 °C pada malam hari dan 24 – 30 °C pada siang hari. Tanah yang baik untuk kentang adalah tanah yang gembur dengan sedikit mengandung pasir (Setiyadi dan Surya, 1998).

commit to user

Ciri-ciri kentang yang sudah layak untuk dipanen adalah daun-daunnya yang telah menguning atau mengering, batang berubah warna dari hijau menjadi kekuning-kuningan, dan kulit umbi tidak mudah lecet (Rukmana, 2002).

a. Kentang Granola

Kentang Varietas Granola merupakan kentang konsumsi, yaitu kentang yang digunakan sebagai bahan pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari, yaitu sebagai sayuran maupun olahan lain untuk konsumsi misalnya kentang rebus atau perkedel. Keunggulan lainnya adalah umbinya ada dalam tanah mengumpul sehingga kalau dipanen tidak banyak yang kena sabit atau jarang ada yang terpotong sabit, (Azis, 2004). Granola banyak dipakai karena tahan virus, bentuknya menarik, umbi berwarna kuning, bibit bisa digunakan hingga lima generasi (Anonim¹, 2004).

Granola merupakan Varietas unggul karena produktifitasnya bisa mencapai 30 ton/ha. Dari jumlah ini, 20 ton berkualitas baik (AB), 5 ton berkualitas sedang (C) dan 4 ton berkualitas campur (TO), dan 1 ton berkualitas rindil. Selain keunggulan itu, Granola juga tahan terhadap penyakit kentang umumnya. Misalnya jika daya serang suatu penyakit terhadap Varietas kentang lain bisa 30 %, Granola hanya 10 % (Setiyadi dan Surya, 1998).

b. Kentang Atlantik

Salah satu Varietas kentang yang dapat digunakan untuk dibuat keripik kentang adalah Atlantik. Untuk jenis keripik kentang memerlukan persyaratan di antaranya: kandungan bahan padatan terlarut (TTS, *total soluble solid content*) dalam umbi harus tinggi, kandungan gula reduksi harus rendah, dan berat jenisnya harus tinggi (1,080 – 1,095) (Ashari, 1995).

Keistimewaan kentang Atlantik: 1) Warna daging umbi yang kuning sangat menarik apabila kentang Atlantik digunakan sebagai salah satu bahan olahan yang berupa keripik kentang, 2) Menurut hasil kaji-

an kentang Atlantik mampu menghasilkan lebih banyak (48 %) umbi yang berukuran > 60 gr (Grade A) dibanding jenis kentang yang lain. Potensi hasil yang dimiliki kentang Atlantik dapat mencapai lebih dari 20 ton/Ha (Rahayu, 2008).

Komponen teknologi budidaya kentang yang ada saat ini kurang sesuai untuk kentang *processing* karena kentang *processing* berbeda dengan kentang sayur. Tanaman kentang Atlantik lebih tinggi, kanopi daun lebih besar, stolon lebih panjang dan tertanam dibawah tanah, umur panen lebih lama, serta rentan terhadap bakteri layu dan busuk daun. Perbedaan tersebut menuntut teknologi budidaya yang berbeda, yaitu jarak tanam lebih lebar (110 x 40 cm), penanaman lebih dalam (25 cm), dosis pupuk lebih tinggi, dan pengendalian penyakit busuk daun dan bakteri harus lebih intensif (Rahayu, 2008).

2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani

Menurut Hadisapoetra (1973), biaya yang digunakan dalam usahatani dapat dibedakan atas:

- 1) Biaya alat-alat luar, yaitu semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan Si pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri. Biaya alat-alat luar terdiri dari:
 - a) Jumlah upah tenaga kerja luar yang berupa uang, bahan makanan, perumahan, premi, dan lain-lain.
 - b) Pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan, dan pengeluaran-pengeluaran lain yang berupa uang, misalnya untuk pajak, pengangkutan dan sebagainya.
 - c) Pengeluaran-pengeluaran tertentu berupa bahan untuk kepentingan usahatani, misalnya untuk selamatan dan sebagainya.
 - d) Pengurangan dari persediaan akhir tahun.
 - e) Penyusutan, yaitu pengganti kerugian atau pengurangan nilai disebabkan karena waktu dan cara penggunaan modal tetap seperti ba-

ngunan-bangunan, alat-alat dan mesin-mesin, ternak dan sebagainya.

- 2) Biaya mengusahakan, yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
- 3) Biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani.

Penerimaan tunai usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan ini merupakan hasil perkalian dari produksi dengan harga per satuan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = *Price* (harga)

Q = *Quantum* (jumlah produksi)

(Soekartawi, 1993).

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian yang akhirnya kegiatan tersebut dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Jika Y adalah produk yang dihasilkan, Hy adalah harga satuan produk yang dihasilkan, X adalah faktor-faktor produksi yang digunakan dan Hx adalah harga satuan faktor-faktor produksi yang digunakan, maka pendapatan adalah sebagai berikut:

$$P = Y.Hy - X.Hx$$

(Hernanto, 1991).

Seorang pengelola usahatani yang maju akan berusaha memperoleh pendapatan bersih sebesar-besarnya agar tujuan hidupnya dapat terpenuhi. Kebutuhan itu dapat berupa pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, serta bentuk kesejahteraan lainnya. Disamping itu, sebagai pengelola usahatani yang baik, dia akan berusaha dan berharap dapat memperbesar pendapatannya, serta memperluas usahanya ataupun usaha di luar usaha-

tani (Hernanto, 1991). Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Hadisapoetra, 1973).

R/C *ratio* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya suatu usahatani. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan antara usahatani yang satu dengan usahatani yang lain yang sengaja dibandingkan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usahatani dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani yang lain. Semakin besar R/C *ratio* maka akan semakin efisien usahatani tersebut dalam pengalokasian faktor-faktor produksinya (Soekartawi, 2001). Menurut Soekartawi (1993), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Budhi (2006), yang berjudul *Analisis Biaya dan Keuntungan pada Usahatani Kentang di Kabupaten Wonosobo*, menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani kentang selama satu masa tanam adalah Rp 19.591.013,33 per usahatani (0,76 Ha). Produksi kentang yang dihasilkan adalah 9.086,7 Kilogram (Kg), dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 25.442.666,67 per usahatani. Dari perhitungan R/C *ratio* diketahui bahwa usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo sudah efisien, yaitu dengan R/C *ratio* sebesar 1,29.

Menurut hasil penelitian Sinaga (2006) dengan judul *Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan antara Usahatani Wortel dengan Usahatani Sawi di Kabupaten Karanganyar* menunjukkan bahwa pendapatan usahatani Wortel sebesar Rp 11.504.672,92/Ha/MT, biaya yang dikeluarkan adalah Rp 8.348.277,38/Ha/MT. Sedangkan pendapatan usahatani Sawi adalah Rp 3.415.584,51/Ha/MT, dengan biaya sebesar Rp 2.431.515,38/Ha/MT. Secara nominal pendapatan usahatani Wortel lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani Sawi, namun demikian dari perhitungan R/C *ratio* menunjukkan bahwa efisiensi usahatani Wortel (R/C = 2,37) lebih rendah daripada efisiensi

usahatani Sawi ($R/C = 2,41$). Hal ini berarti bahwa meskipun secara nominal pendapatan usahatani Wortel lebih besar namun efisiensinya lebih rendah daripada usahatani Sawi.

Rajagukguk (2007), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Cabai TM 999 dengan Usahatani Cabai TM 888 di Kabupaten Banjarnegara* menyatakan bahwa pendapatan usahatani Cabai TM 999 sebesar Rp 69.201.174,00/Ha/7 bulan, dan pendapatan usahatani Cabai TM 888 sebesar Rp 66.011.382,27/Ha/3 bulan, hasil uji statistika menunjukkan adalah sama/tidak berbeda nyata, namun jika dengan pendekatan pendapatan per bulan maka pendapatan usahatani Cabai TM 888 (Rp 22.003.794,09/Ha) lebih besar daripada pendapatan usahatani Cabai TM 999 (Rp 9.885.882,00/Ha). R/C ratio usahatani Cabai TM 999 (5,48) lebih besar dari R/C ratio usahatani cabai TM 888 (5,28), sehingga usahatani Cabai TM 999 lebih efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa obyek yang dikaji pada salah satu penelitian tersebut adalah sama dengan penelitian ini yaitu kentang, selain itu penelitian lainnya adalah sama-sama membandingkan pendapatan dan efisiensi dari dua usahatani yang diteliti. Dengan demikian alat analisis dari penelitian terdahulu tersebut dapat juga diterapkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Wonosobo. Varietas yang dikembangkan adalah Varietas Atlantik dan Varietas Granola. Perbedaan Varietas tentunya membuat biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani tersebut juga berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji perbandingan antara usahatani kentang Atlantik dan Granola ditinjau dari sisi pendapatan dan efisiensi usahatannya.

Kegiatan usahatani kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola meliputi proses budidaya hingga pada akhirnya akan menghasilkan kentang yang dapat dijual dan menjadi penerimaan petani. Dalam proses budidaya

petani akan mengeluarkan biaya untuk menjalankan usahatani. Biaya yang di-maksud adalah biaya mengusahakan yang meliputi biaya alat-alat luar seperti biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar, dan biaya lain-lain ditambah dengan biaya upah untuk tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan berdasarkan upah tenaga kerja luar.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usahatani kentang dilakukan dengan cara mengurangkan besarnya penerimaan dari usahatani kentang Varietas Atlantik atau Varietas Granola dengan besarnya biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh petani. Usahatani yang memberikan pendapatan yang besar belum tentu akan memberikan efisiensi usahatani yang lebih tinggi.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kentang digunakan rumus *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik atau Varietas Granola dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu masa tanam. Kriteria yang digunakan dalam analisis R/C ratio adalah:

1. $R/C > 1$, artinya usahatani kentang Varietas Atlantik atau usahatani kentang Varietas Granola efisien.
2. $R/C \leq 1$, artinya usahatani kentang Varietas Atlantik atau usahatani kentang Varietas Granola tidak efisien.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan/efisiensi antara usahatani kentang Varietas Atlantik dengan usahatani kentang Varietas Granola, digunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji koefisien variasi untuk mengetahui homogenitas data pendapatan pada usahatani kentang Varietas Atlantik dan usahatani kentang Varietas Granola. Jika datanya sudah homogen selanjutnya dilakukan uji t (Sugiyono, 2001) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah:

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_a diterima, berarti pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik berbeda dengan pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Granola.
- 2) Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak, berarti pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik tidak berbeda atau sama dengan pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Granola.

D. Hipotesis

1. Penggunaan kentang Varietas Atlantik memberikan pendapatan yang lebih besar daripada Varietas Granola sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kentang di Kabupaten Wonosobo.
2. Penggunaan kentang Varietas Atlantik memberikan efisiensi lebih tinggi dibandingkan penggunaan Varietas Granola dalam usahatani kentang di Kabupaten Wonosobo.

E. Asumsi-Asumsi

1. Petani dalam usahatani kentang Varietas Atlantik maupun Granola bersifat rasional, artinya petani selalu berusaha untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dengan keterbatasan sumberdaya yang dimilikinya.
2. Seluruh bibit kentang Varietas Atlantik maupun kentang Varietas Granola yang digunakan petani berasal dari pembelian.
3. Harga sarana produksi, upah tenaga kerja, dan harga hasil produksi adalah harga yang berlaku di tempat penelitian pada saat penelitian berlangsung.
4. Keadaan geografis daerah yang diteliti seperti kesuburan tanah, curah hujan, iklim, dan intensitas cahaya matahari berpengaruh normal terhadap proses usahatani kentang.

F. Pembatasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola selama satu musim tanam yaitu bulan September 2008 - Januari 2009 (musim hujan).

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Usahatani (UT) kentang Varietas Atlantik adalah budidaya tanaman kentang dengan menggunakan Varietas Atlantik.
2. Usahatani kentang Varietas Granola adalah budidaya tanaman kentang dengan menggunakan Varietas Granola.
3. Varietas adalah bagian dari jenis yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, buah, biji, dan sifat-sifat lain yang dapat dibedakan dalam jenis yang sama.
4. Responden adalah petani yang melakukan usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola.
5. Lahan usahatani adalah tegalan yang digunakan untuk melakukan usahatani kentang Varietas Atlantik maupun Varietas Granola, pada satu masa tanam dengan luasan tertentu yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
6. Bibit adalah bagian tanaman kentang (berupa umbi) yang digunakan untuk memperbanyak/mengembangbiakkan tanaman, dan terbagi menjadi beberapa generasi (G).
7. G-2 adalah bibit generasi ke-2 yang merupakan turunan pertama dari bibit hasil kultur jaringan.
8. G-3 adalah bibit generasi ke-3 yang merupakan turunan kedua dari bibit hasil kultur jaringan.
9. Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengontrol, menolak atau menarik, atau membunuh *pes* yang dianggap mengganggu tanaman kentang, dapat berbentuk padat maupun cair.
10. Fungisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengatasi serangan jamur yang dapat menyebabkan penyakit.
11. Insektisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengatasi serangan serangga.
12. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja pria dan wanita yang digunakan dalam proses usahatani kentang baik tenaga kerja dalam (keluarga) maupun tenaga kerja luar. Semua tenaga kerja wanita dikonversikan dalam

commit to user

tenaga kerja pria yang diukur dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP). Upah tenaga kerja dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

13. Biaya usahatani adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperkirakan besarnya dan dapat diukur satuannya. Biaya yang dimaksud adalah biaya mengusahakan yang meliputi biaya alat-alat luar seperti biaya bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar, pajak, penyusutan alat dan biaya lain-lain yang ditambah dengan upah tenaga kerja sendiri, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per masa tanam (Rp/Ha/MT).
14. Produksi kentang adalah hasil kentang yang diperoleh dari proses budidaya, dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
15. Kentang kualitas AB adalah kentang yang memiliki ukuran diameter lebih dari 6 cm.
16. Kentang kualitas DN adalah kentang yang memiliki ukuran diameter antara 3,5 hingga 6 cm ($3,5 \leq DN \leq 6$ cm).
17. Kentang kualitas rindil adalah kentang yang memiliki ukuran diameter lebih kecil dari 3,5 cm.
18. Harga jual kentang adalah harga yang disepakati antara petani dan pembeli (Pedagang pengumpul). Harga tersebut berdasarkan dengan kualitas kentang itu sendiri.
19. Penerimaan usahatani adalah sejumlah uang yang diterima petani dari hasil penjualan produksi kentang pada satu masa tanam, yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku di daerah setempat dan dihitung dengan mengalikan hasil produksi dengan harga jual kentang. Penerimaan usahatani dinyatakan dalam rupiah per hektar per masa tanam (Rp/Ha/MT).
20. Pendapatan usahatani adalah sejumlah uang yang diterima petani dari hasil usahatani kentang Varietas Atlantik atau Varietas Granola yang merupakan selisih dari total penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani selama satu masa tanam. Pendapatan usahatani dinyatakan dalam rupiah per hektar per masa tanam (Rp/Ha/MT).

21. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik atau Varietas Granola dengan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani, dengan kriteria jika nilainya lebih dari satu (<1) maka usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola tersebut efisien dan jika nilainya kurang dari atau sama dengan satu (≤ 1) maka usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola tersebut tidak efisien.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Surakhmad (1994), metode deskriptif memiliki sifat-sifat tertentu yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual. Data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Teknik pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai salah satu alat pengambil data pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Sampel

1. Metode Penentuan Daerah Sampel

Penentuan daerah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), yaitu cara pengambilan sampel secara sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo, karena daerah ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kentang. Dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo, terdapat lima kecamatan yang merupakan sentra usahatani kentang, seperti tampak pada Tabel berikut:

Tabel 1. Luas Tanam dan Produksi Kentang per Kecamatan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)
1	Kepil	5	880
2	Sepuran	32	2.945
3	Kalijajar	6	900
4	Garung	879	121.330
5	Kejajar	3.172	486.650

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, 2008

Kriteria penentuan kecamatan sampel yaitu memiliki luas tanam, produksi kentang paling besar dan terdapat petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik maupun Varietas Granola. Berdasarkan Tabel 1, maka kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Kejajar.

Kecamatan Kejajar terdiri dari 16 desa. Dari 16 desa yang ada tersebut, hampir seluruh desa di Kecamatan Kejajar melakukan usahatani kentang, kecuali Desa Kreo. Adapun rincian luas tanam dan produksi di Kecamatan Kejajar dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Tanam, dan Produksi Kentang per Desa di Kecamatan Kejajar Tahun 2008

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)
1	Buntu	120	17.370
2	Sigedang	331	57.650
3	Tambi	120	15.770
4	Kreo	-	-
5	Serang	49	5.780
6	Kejajar	47	5.570
7	Igirmranak	94	13.210
8	Surenggede	318	52.530
9	Tieng	198	35.030
10	Parikesit	327	51.120
11	Sembungan	394	57.080
12	Jojogan	196	31.570
13	Patakbanteng	287	38.980
14	Dieng	211	22.520
15	Sikunang	284	45.770
16	Campursari	196	36.700

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, 2008

Kriteria pemilihan desa sampel yaitu desa tersebut memiliki luas tanam paling besar diantara desa yang lain, serta terdapat petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik dan kentang Varietas Granola maka dari 16 desa yang ada di Kecamatan Kejajar, desa yang terpilih sebagai desa sampel dalam penelitian ini adalah Desa Sembungan.

2. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (secara acak sederhana), yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan jumlah sampel yang cukup besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang tergolong sampel besar adalah sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30 sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 30 petani dari masing-masing usahatani (usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola). Kriteria responden yang digunakan adalah responden merupakan petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik atau kentang Varietas Granola.

Responden usahatani kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola diambil dari Desa Sembungan. Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengundian. Dari 130 petani yang mengusahakan kentang Varietas Granola yang ada di Desa Sembungan, diambil 30 petani sebagai responden. Untuk responden usahatani kentang Varietas Atlantik, di Desa Sembungan hanya terdapat satu petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik. Dan berdasarkan informasi dari Petugas Penyuluh Pertanian Kecamatan Kejajar, di Kecamatan Kejajar hanya terdapat tiga petani yang mengusahakan kentang Varietas Atlantik sehingga dalam penelitian ini seluruh petani tersebut dipilih sebagai responden.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan me-

lalui kegiatan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Data yang diambil meliputi: karakteristik responden, penggunaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), tenaga kerja, biaya usahatani, besarnya produksi, harga jual hasil produksi dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dengan cara mengutip laporan maupun dokumen yang sudah ada pada lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder ini diperoleh dengan cara pencatatan. Data sekunder tersebut meliputi: keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan pertanian, selain itu juga luas lahan dan produksi kentang di Kecamatan dan Desa yang ada di Kabupaten Wonosobo. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan pihak lain yang terkait dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu pada usahatani kentang yang menggunakan Varietas Atlantik maupun Varietas Granola.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada petani responden dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap data yang telah ada pada instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan dari usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola:

$$PdUt = PrUt - ByUt$$

$$PdUt = (P \times Hr) - ByUt$$

Keterangan:

PdUt : Pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola (Rp/Ha/MT)

PrUt : Penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola (Rp/Ha/MT)

ByUt : Biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam usahatani kentang Atlantik/Varietas Granola (Rp/Ha/MT)

P : Produksi kentang (Kg)

Hr : Harga jual kentang (Rp/Kg)

2. Untuk mengetahui nilai efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola digunakan rumus *Revenue Cost Ratio*:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{PrUt}{ByUt}$$

Keterangan :

R/C ratio : Efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola

PrU : Penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik/ Varietas Granola (Rp/Ha/MT)

ByU : Biaya mengusahakan yang dikeluarkan petani dalam usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola (Rp/Ha/MT)

Kriteria :

- 1) *R/C ratio* \geq 1, artinya usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola efisien.
- 2) *R/C ratio* $<$ 1, artinya usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola tidak efisien

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan/efisiensi antara usahatani kentang Varietas Atlantik dengan usahatani kentang Varietas Granola, dilakukan uji t. Sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji koefisien variasi untuk mengetahui homogenitas data pendapatan/efisiensi pada usahatani kentang Varietas Atlantik/Varietas Granola.

Menurut Hasan (2003), koefisien variasi (KV) dirumuskan:

$$KV = \frac{Sd}{\bar{X}} \times 100 \%$$

Besarnya Sd dapat dihitung dengan rumus:

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

Sd : Standar deviasi

\bar{X} : Rata-rata pendapatan/efisiensi usahatani kentang

X_i : Pendapatan/efisiensi usahatani kentang ke- i

n : Jumlah sampel

Kriteria :

- 1) Jika koefisien variasi $\leq 20 \%$, dinyatakan data pendapatan/efisiensi pada sampel homogen.
- 2) Jika koefisien variasi $> 20 \%$, dinyatakan data pendapatan/efisiensi pada sampel tidak homogen.

Hasil analisis dari 30 responden menunjukkan bahwa koefisien variasi dari data pendapatan usahatani kentang Varietas Granola adalah sebesar 40,29 % dan koefisien variasi dari data efisiensi sebesar 22,17 % (Lampiran 19). Hal ini berarti bahwa data pendapatan dan efisiensi usahatani tersebut tidak homogen, karena nilai koefisien variasinya lebih dari 20 %. Oleh karena itu, dilakukan koreksi pada data pendapatan responden yang nilainya memiliki penyimpangan yang sangat menyolok terbesar/terkecil), hingga diperoleh koefisien variasi $\leq 20 \%$. Setelah dilakukan koreksi diperoleh nilai koefisien variasi sebesar 18,65 % (Lampiran 20), se-

hingga dari 30 responden hanya data pendapatan dari 20 responden yang kemudian dianalisis menggunakan uji t.

Data efisiensi usahatani yang dianalisis menyesuaikan dengan data responden setelah dilakukan koreksi. Sedangkan data pendapatan dan efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik sudah homogen karena nilai koefisien variasinya kurang dari 20 % (Lampiran 22), sehingga tidak perlu dilakukan koreksi. Data efisiensi usahatani yang ada kemudian dianalisis menggunakan uji t.

Rumus yang digunakan untuk uji t (Sugiyono, 2001) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 : Rata-rata pendapatan/efisiensi pada usahatani kentang Varietas Atlantik

\bar{X}_2 : Rata-rata pendapatan/efisiensi pada usahatani kentang Varietas Granola

S_1^2 : Varian pendapatan/efisiensi pada usahatani kentang Varietas Atlantik

S_2^2 : Varian pendapatan/efisiensi pada usahatani kentang Varietas Granola

n_1 : Jumlah responden usahatani kentang Varietas Atlantik

n_2 : Jumlah responden usahatani kentang Varietas Granola

Dengan uji hipotesis sebagai berikut:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

Kriteria uji t untuk mengetahui adanya perbedaan pendapatan/efisiensi adalah:

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti ada perbedaan. Jadi pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik lebih besar daripada pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Granola
- 2) Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti tidak ada perbedaan. Jadi pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik sama dengan pendapatan/efisiensi usahatani kentang Varietas Granola.



IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Topografis

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah dengan luas 98.468 Ha. Secara administratif, Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan, 236 desa, dan 28 kelurahan. Letak geografis Kabupaten Wonosobo yaitu pada koordinat $7^{\circ}11'13''$ dan $7^{\circ}04'11''$ Lintang Selatan sampai dengan $109^{\circ}43'10''$ dan $110^{\circ}04'40''$ Bujur Timur. Kabupaten Wonosobo berjarak 120 Km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan 520 Km dari Ibukota Negara Indonesia (Jakarta).

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Batang dan Kendal
Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung dan Magelang
Sebelah Selatan : Kabupaten Purworejo dan Kebumen
Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kebumen

Sedangkan batas-batas wilayah administratif Kecamatan Kejajar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Batang
Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung
Sebelah Selatan : Kecamatan Garung
Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara

Topografi Kabupaten Wonosobo adalah berbukit dan bergunung, terletak pada ketinggian antara 200 – 2.250 m dpl, dengan penggolongan sebagai berikut:

- a. Ketinggian 0 – 500 m dpl, meliputi Kecamatan Wadas Lintang, Kaliwiro, Sukoharjo, dan Leksono.

- b. Ketinggian 501 – 1.000 m dpl, meliputi Kecamatan Kepil, Sepuran, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, Kalimalang, Mojotengah dan Kalibawang.
- c. Ketinggian lebih dari 1.000 m dpl, meliputi Kecamatan Garung dan Kejajar.

Tanaman kentang dapat tumbuh ideal pada ketinggian 1.000 - 1.300 m dpl. Berdasarkan penggolongan diatas, terdapat beberapa kecamatan yang ideal untuk budidaya kentang, terutama Kecamatan Garung dan Kejajar karena daerah tersebut berada pada ketinggian lebih dari 1.000 m dpl. Dengan demikian, Kabupaten Wonosobo berpotensi dalam pengembangan tanaman kentang karena didukung oleh kondisi topografi yang sesuai untuk budidaya kentang.

2. Keadaan Iklim

Iklim suatu daerah akan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain curah hujan, suhu, kelembapan udara, angin, tekanan udara, dan ketinggian tempat. Kondisi iklim suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan metode Schmidt-Ferguson yaitu dengan membagi rata-rata jumlah bulan kering (BK) dengan rata-rata bulan basah (BB) selama 10 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan (Lampiran 1) dapat diketahui bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki tipe iklim B atau tipe iklim basah ($14,3 \% \leq Q < 33,3 \%$). Suhu udara berkisar antara $12,58^{\circ}\text{C}$ - $24,62^{\circ}\text{C}$ dengan suhu rata-rata 18°C . Dengan keadaan iklim dan suhu rata-rata yang diperoleh, maka diketahui bahwa daerah Kabupaten Wonosobo sesuai untuk budidaya tanaman kentang

3. Luas Wilayah dan Tataguna Lahan

Penggunaan lahan Kabupaten Wonosobo yang memiliki luas 98.468 Ha dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan Kabupaten Wonosobo dan Kecamatan Kejajar Tahun 2004

No	Tata Guna Lahan	Kabupaten Wonosobo		Kecamatan Kejajar	
		Luas (Ha)	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah				
	a.Pengairan teknis	1.031,00	1,05	-	-
	b.Pengairan setengah teknis	2.034,00	2,07	-	-
	c.Pengairan sederhana	10.839,00	11,01	-	-
	d.Pengairan tadah hujan	4.590,00	4,66	-	-
2	Pekarangan/bangunan	7.560,29	7,68	157,21	2,73
3	Tegalan/kebun	46.191,53	46,91	3.066,31	53,23
4	Padang rumput	5,79	0,01	-	-
5	Kolam	221,46	0,22	1,69	0,03
6	Waduk	1.484	1,51	21,00	0,36
7	Hutan negara	18.888,12	19,18	2.307,20	40,04
8	Perkebunan negara/swasta	2.666,18	2,71	155,85	2,70
9	Lain-lain (jalan,makam)	2.956,64	3,00	52,68	0,91
	Jumlah	98.468	100	5.761,94	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2004

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Wonosobo dan Kecamatan Kejajar yang terbesar adalah sebagai tegalan/kebun, bahkan penggunaannya lebih dari setengah luas keseluruhan lahan yang ada. Di Kecamatan Kejajar tidak terdapat lahan sawah, hal ini karena kondisi alamnya yang sebagian besar berupa bukit sehingga tidak cocok untuk dijadikan lahan sawah.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur yaitu penggolongan penduduk berdasarkan umur sehingga dapat diketahui jumlah penduduk yang non produktif dan produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo golongan umur non produktif adalah golongan umur 0 - 14 tahun dan golongan umur lebih dari 65 tahun, sedangkan golongan umur produktif adalah 15 - 64 tahun. Komposisi penduduk Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Kabupaten Wonosobo Menurut Umur Tahun 2004

No	Golongan Umur	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 14	234.738	30,84
2	15 - 64	488.586	64,19
3	65 keatas	37.884	4,98
Jumlah		761.208	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2004

Data pada Tabel 4. dapat digunakan untuk menentukan angka *Dependency Ratio* (DR/rasio ketergantungan/beban tanggungan), yaitu suatu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk umur non produktif dengan penduduk umur produktif. Berdasarkan perhitungan (Lampiran 2) nilai DR Kabupaten Wonosobo adalah 55,80 persen, berarti bahwa setiap 100 penduduk umur produktif menanggung 56 penduduk yang tidak produktif. Penduduk dalam umur produktif masih dimungkinkan memiliki keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatani serta penyerapan teknologi baru untuk memajukan usahatani. Dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan daerah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Kabupaten Wonosobo dan Kecamatan Kejajar Menurut Pendidikan Tahun 2004

No	Pendidikan	Kabupaten Wonosobo		Kecamatan Kejajar	
		Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	59.975	10,45	1.976	6,35
2	Belum tamat SD	92.539	16,12	5.143	16,52
3	Tamat SD	326.115	56,82	19.636	63,08
4	Tamat SLTP	53.953	9,40	2.759	8,86
5	Tamat SLTA	33.322	5,81	1.393	4,47
6	Tamat PT/akademi	8.040	1,40	222	0,71
Jumlah		573.944	100	31.129	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2004

Dari Tabel 5. dapat diketahui bahwa di Kabupaten Wonosobo sebagian besar penduduknya (56,82 %) pendidikannya hanya tamat Sekolah Dasar (SD), bahkan penduduk yang tidak sekolah dan tidak tamat SD sebesar 26,57 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk di Kabupaten Wonosobo masih rendah dan belum memenuhi pendidikan wajib 9 tahun yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Di Kecamatan Kejajar, tingkat pendidikan penduduknya juga masih rendah, 63,08 % penduduknya hanya tamat SD, sementara penduduk yang tidak sekolah dan tidak tamat SD sebesar 22,87 %.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan penduduk di Kabupaten Wonosobo menurut mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Wonosobo dan Kecamatan Kejajar Menurut Mata Pencapaian Tahun 2004

No	Mata Pencapaian	Kabupaten Wonosobo		Kecamatan Kejajar	
		Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	141.991	37,65	8.535	49,96
2	Buruh Tani	63.882	16,94	3.860	22,60
3	Buruh industri	33.536	8,89	630	3,69
4	Bangunan	19.903	5,28	917	5,37
5	Pedagang	35.735	9,48	1.089	6,37
6	Angkutan	8.355	2,22	379	2,22
7	PNS/honorar	10.811	2,87	196	1,15
8	TNI	449	0,12	1	0,01
9	POLRI	477	0,13	5	0,03
10	Lain-lain	61.998	16,44	1.471	8,61
Jumlah		337.137	100	17.083	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2004

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Wonosobo bermata pencapaian sebagai petani (37,65 %) dan buruh tani (16,94 %), sementara buruh industri, bangunan, pedagang, ang-

kutan, PNS/honorer, TNI, dan POLRI, masing-masing persentasenya kurang dari 10 % dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Wonosobo.

C. Keadaan Pertanian

Topografi Kabupaten Wonosobo yang memiliki kesuburan tanah dan iklim yang basah/sejuk, serta masih rendahnya tingkat pendidikan secara tidak langsung telah membuat pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduknya. Selain itu, sektor pertanian juga masih menjadi andalan bagi sebagian besar masyarakatnya dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pangan, sehingga sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat.

Pertanian di Kabupaten Wonosobo meliputi kegiatan perkebunan, budidaya tanaman pangan dan tanaman sayuran. Hasil perkebunannya antara lain adalah teh. Perkebunan yang ada yaitu perkebunan Teh Tambi, yang juga dijadikan sebagai salah satu tempat Agrowisata. Kabupaten Wonosobo memiliki komoditi pertanian tanaman pangan yaitu antara lain padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, kedele, kacang tanah, kacang hijau dan ubi jalar. Rincian komoditi pertanian tanaman pangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini:

Tabel 7. Jumlah Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Wonosobo Tahun 2006

No	Komoditi	Luas panen	Produksi (Ton)
1	Padi sawah	31.875	164.165
2	Padi ladang	1.007	3.124
3	Jagung	33.133	109.201
5	Ubi kayu	6.377	99.208
6	Kedele	35	42
7	Kacang tanah	252	284
8	Kacang hijau	10	10
9	Ubi jalar	482	5.952

Sumber: Pusat Informasi Potensi Unggulan Kabupaten Wonosobo, 2006

Komoditi pertanian tanaman pangan yang memiliki luas panen paling besar yaitu komoditi jagung dengan luas panen 32.558 Ha, diikuti oleh komoditi padi sawah pada urutan kedua dengan luas panen sebesar 26.008 Ha dan komoditi ubi kayu dengan luas panen 4.380 Ha. Dengan demikian maka dapat

diketahui bahwa untuk produksi terbesar yang menempati urutan pertama yaitu komoditi padi sawah dengan jumlah produksi sebanyak 138.911 ton, pada urutan kedua yaitu komoditi jagung dengan jumlah produksi sebesar 111.725 ton, dan pada urutan ketiga yaitu komoditi ubi kayu dengan jumlah produksi sebanyak 70.237 ton.

Kabupaten Wonosobo juga memiliki 18 jenis komoditi pertanian tanaman sayuran yaitu antara lain bawang putih, bawang daun, kentang, kobis, petsa/sawi, wortel, kacang merah, kacang panjang, cabe besar, cabe kecil, tomat, terung, mentimun, labu siam, kangkung, bayam, dan semangka. Komoditi pertanian tanaman hortikultura Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada Tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8. Jumlah Komoditi Tanaman Sayuran Kabupaten Wonosobo

No	Komoditi	Luas panen (Ha)	Produksi (kg)
1	Bawang putih	906	44.153
2	Bawang daun	1.353	177.001
3	Kentang	3.144	473.335
4	Kobis	3.784	792.651
5	Petsa/sawi	934	138.418
6	Wortel	352	77.783
7	Kacang merah	1.504	54.525
8	Kacang panjang	82	6.464
9	Cabe besar	515	60.029
10	Cabe kecil	578	33.791
11	Tomat	202	29.936
12	Terung	22	2.899
13	Buncis	69	3.252
14	Mentimun	12	1.037
15	Labu siam	31	3.153
16	Kangkung	9	642
17	Bayam	20	1.060
18	Semangka	14	1.710

Sumber: Pusat Informasi Potensi Unggulan Kabupaten Wonosobo, 2006

Komoditi pertanian tanaman sayuran ini yang memiliki luas panen paling besar yaitu komoditi kobis dengan luas panen 3.784 Ha, diikuti oleh komoditi kentang pada urutan kedua yaitu dengan luas panen sebesar 3.144 Ha dan pada urutan terbesar ketiga yaitu komoditi kacang merah dengan jumlah luas panen sebesar 1.504 Ha. Sedangkan untuk jumlah produksi, dapat

diketahui bahwa yang terbesar yang menempati urutan pertama yaitu komoditi kobis dengan jumlah produksi sebanyak 792.651 Kg, pada urutan kedua yaitu komoditi kentang dengan jumlah produksi sebesar 473.335 Kg dan pada urutan ketiga yaitu produksi bawang daun dengan jumlah produksi 177.001 kg.

Kentang menjadi salah satu komoditi tanaman sayuran yang banyak dikembangkan oleh petani di Kabupaten Wonosobo. Luas tanam dan produksi kentang di Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada Tabel 9. berikut:

Tabel 9. Luas Tanam dan Produksi Kentang Kabupaten Wonosobo Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)
1	Kepil	5	880
2	Sepuran	32	2.945
3	Kalijajar	6	900
4	Garung	879	121.330
5	Kejajar	3.172	486.650
Jumlah		4.094	612.705

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, tahun 2008

Dari Tabel 9. diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi sentra usahatani kentang dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Hal ini berkaitan dengan ketinggian tempat yang sesuai (1.000 - 1.300 m dpl), sehingga mendukung untuk budidaya kentang. Kecamatan Kejajar merupakan daerah yang memiliki luas tanam dan produksi kentang paling besar dibandingkan dengan kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Wonosobo.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Budidaya Kentang

Tanaman kentang dapat tumbuh pada tanah yang subur dan mempunyai drainase yang baik, dengan pH berkisar 5 - 6,5. Tanaman kentang menghendaki suhu rata-rata harian minimal 15 °C dan suhu maksimum 30 °C. Tanaman kentang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1.000 - 1.500 m dpl. Untuk pertumbuhan dan produksi kentang, curah hujan sangat menentukan. Curah hujan yang ideal adalah rata-rata 1.000 mm selama pertumbuhan (\pm 3 bulan). Masa penanaman kentang yang ideal dilakukan pada akhir musim hujan (April, Mei, Juni).

Tanaman kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola memiliki teknik budidaya yang hampir sama. Hanya saja tanaman kentang Varietas Atlantik membutuhkan perawatan (terutama penyemprotan) yang lebih intensif, karena sifatnya yang lebih rentan terhadap penyakit. Proses budidaya kentang meliputi pengolahan lahan, pemupukan dan penanaman, pemulsaan, perawatan, dan pemanenan.

a. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk mempersiapkan lahan dengan menggemburkan tanah yang akan dijadikan sebagai lahan tanam. Tanah dicangkul sedalam 20 - 30 cm, kemudian diratakan dan dibuat bedengan-bedengan (guludan). Jarak antar guludan 30 - 50 cm, dan jarak antar lubang tanam 20 - 30 cm. Jarak antar lubang tanam tidak boleh terlalu dekat atau terlalu renggang. Hal ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya umbi kentang yang dihasilkan. Jarak tanam yang terlalu dekat menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak dapat maksimal sehingga ukuran umbi akan menjadi lebih kecil. Sebaliknya jarak yang terlalu renggang juga tidak efektif, meskipun ukuran umbi akan menjadi lebih besar tetapi penggunaan lahan kurang efisien.

b. Pemupukan

Lahan yang sudah dibuat guludan, diberi pupuk organik sebagai pupuk dasar kemudian ditambahkan pupuk kimia dan diletakkan melingkari lubang tanam. Pemberian pupuk dilakukan minimal 3 hari sebelum tanam. Pupuk organik yang biasa digunakan adalah pupuk guano, pupuk kandang dan pupuk CM. Sedangkan pupuk kimia yang digunakan oleh petani adalah pupuk Urea, Ponska, SP-36 dan Zegrolit.

c. Pemulsaan

Sebagian petani melakukan pemulsaan, yaitu menutup bedengan (guludan) dengan plastik mulsa yang telah dilubangi dengan jarak antar lubang 20 - 30 cm. Tujuan utama dari pemulsaan adalah untuk mengurangi kelembaban tanah dan mengurangi tumbuhnya gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.

d. Penanaman

Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam sedalam 10 - 15 cm, yang sebelumnya telah dibuat dengan menggunakan ponjo (kayu yang telah diruncingkan bagian ujungnya). Knol (bibit) kentang kemudian dimasukkan pada lubang, dengan posisi mata tunas dihadapkan keatas. Masing-masing lubang tanam diisi dengan satu knol, kemudian knol tersebut ditutup dengan tanah dan pupuk yang ada di sekitar lubang tanam.

e. Perawatan**1. Penyemprotan**

Setelah kurang lebih 15 hari setelah tanam, atau knol sudah tumbuh atau bertunas, dilakukan penyemprotan pertama. Penyemprotan dilakukan untuk pencegahan/pengendalian jamur daun maupun penyakit lain yang mungkin menyerang tanaman kentang. Penyemprotan selanjutnya dilakukan secara rutin dengan selang waktu 2 - 4 hari, tergantung pada serangan hama dan penyakit serta keadaan cuaca, dan tetap dilakukan penyemprotan hingga tanaman kentang berumur 80 - 85 hari. Penyemprotan paling akhir dengan

selang 10 hari dari umur tanaman 85 hari, namun penyemprotan juga masih dilakukan jika daun masih ada. Karena semakin panjang umur tanaman kentang dapat menjadi tanda bahwa tanaman tumbuh dengan baik sehingga ukuran umbi kentang bisa menjadi lebih besar.

2. Penyiangan

Penyiangan merupakan tindakan perawatan yang dilakukan setelah 20 hari sejak tanam dengan membersihkan lahan tanam dari gulma (rumput) yang tumbuh disekitar tanaman. Selanjutnya penyiangan dilakukan pada 60 hari setelah tanam atau dengan melihat ada tidaknya gulma di sekitar tanaman. Selama satu musim tanam, biasanya penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali.

Bersamaan dengan penyiangan dilakukan peninggian guludan dengan tujuan agar akar tanaman tidak terlalu dangkal sehingga umbi kentang bisa berkembang dengan baik. Peninggian guludan dilakukan dengan mengambil tanah yang ada diantara guludan.

3. Pengajiran

Pengajiran bertujuan untuk mengokohkan batang tanaman sehingga tidak mudah patah atau roboh karena tertiuap angin. Pengajiran dilakukan dengan menancapkan ajir di dekat tanaman kemudian mengikatkan batang tanaman kentang pada ajir tersebut dengan tali.

f. Pemanenan

Pemanenan dilakukan pada saat tanaman berumur 90 - 120 hari (3 – 4 bulan) atau tergantung pada kondisi tanaman kentang itu sendiri. Tanaman kentang yang sudah dapat dipanen ditandai dengan menguningnya daun atau habisnya daun tanaman, atau jika umbi kentang digosok maka kulitnya akan mengelupas. Pengambilan umbi kentang dari dalam tanah dilakukan dengan menggunakan cangkul atau sabit. Panen harus dilakukan dengan hati-hati, jangan sampai kentang terkena cangkul atau sabit karena dapat menyebabkan luka atau rusak-

an pada kentang. Setelah umbi kentang diambil dari dalam tanah, umbi kentang tersebut dibiarkan sesaat diatas tanah agar terkena sinar matahari dan angin sehingga umbi tersebut cepat kering. Saat pemanenan atau ketika kentang masih di lahan tenaga pemanen sekaligus melakukan penyortiran yaitu memisahkan kentang menjadi 3 kelompok, yaitu kentang kualitas AB (diameter ≥ 6 cm), kentang kualitas DN (diameter $3,5 \leq DN \leq 6$ cm) dan kentang kualitas rindil (diameter $\leq 3,5$ cm).

g. Pengangkutan dan pemasaran hasil panen

Kentang yang sudah dimasukkan ke dalam karung dengan berat tiap karung ± 50 Kg, kemudian diangkut oleh tenaga manusia dengan cara dipikul menuju rumah pemilik lahan, kemudian kentang disimpan /diletakkan dalam gudang. Jika tidak diangkut ke rumah pemilik lahan, biasanya kentang yang diangkut dari lahan kemudian diletakkan di pinggir jalan agar mudah untuk diangkut oleh pembeli setelah harga disepakati. Pada umumnya petani tidak mendatangi pedagang pengumpul, tetapi sebaliknya para pedagang pengumpul yang mendatangi petani untuk melakukan tawar menawar.

2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden merupakan gambaran umum mengenai keadaan petani yang berkaitan dengan kegiatan usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola. Karakteristik petani responden yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur responden, pendidikan petani, pekerjaan petani, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, luas tegalan yang digarap, dan pengalaman petani dalam usahatani kentang. Karakteristik petani responden pada usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Responden Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	Rata-rata	
		UT Kentang Atlantik	UT Kentang Granola
1	Jumlah responden (orang)	3	30
2	Rata-rata umur responden (tahun)	31	33
3	Rata-rata pendidikan Petani (tahun)	14	11
4	Pekerjaan sebagai petani		
	a. Utama (%)	66,67	100
	b. Sampingan (%)	33,33	0
5	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	2	3
6	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang Aktif dalam usahatani (orang)	1	1
7	Rata-rata luas tegalan yang digarap (hektar)	0,70	0,59
8	Pengalaman Usahatani Kentang (tahun)	4	8

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 10. diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 3 petani kentang Varietas Atlantik dan 30 petani kentang Varietas Granola. Responden dari usahatani kentang Varietas Atlantik hanya 3 petani disebabkan di Kecamatan keajar hanya terdapat 3 petani kentang Varietas Atlantik sehingga ketiga petani tersebut dijadikan sebagai responden. Berdasarkan hasil analisis koefisien variasi pada data pendapatan usahatani kentang Varietas Granola dari 30 petani responden diperoleh nilai koefisien variasi lebih besar dari 20 % yaitu sebesar 40,29 %. Hal ini menunjukkan bahwa data pendapatan tersebut tidak homogen, sehingga dilakukan koreksi dengan menghilangkan beberapa data pendapatan yang nilainya ekstrim (terbesar/terkecil) hingga diperoleh nilai koefisien variasi lebih kecil dari 20 %. Setelah dikoreksi, terdapat 10 responden yang tidak representatif terhadap rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Granola. Sehingga dari 30 responden yang diamati dalam penelitian hanya 20 petani responden saja yang selanjutnya diikuti dalam analisis.

Rata-rata umur petani kentang Varietas Atlantik lebih muda (31 tahun) dibandingkan dengan rata-rata umur petani kentang Varietas Granola (33 tahun). Namun dari masing-masing usahatani, semua responden dalam

usia produktif. Pada usia ini, petani memiliki kemungkinan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani serta memiliki keberanian menanggung resiko yang lebih besar jika dibandingkan usia-usia di atasnya. Rata-rata pendidikan petani kentang Varietas Atlantik adalah 14 tahun (sudah lulus SMA) lebih tinggi jika dibandingkan rata-rata pendidikan petani kentang Varietas Granola yaitu 11 tahun (belum lulus SMA). Artinya bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani kentang Varietas Atlantik lebih tinggi sehingga pengetahuan yang dimiliki petani pun lebih baik dan secara tidak langsung berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani kentang yang lebih baik.

Responden usahatani kentang Varietas Atlantik menjadikan petani sebagai pekerjaan utama (66,67 %) dan pekerjaan sampingan (33,33 %). Responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan merupakan pegawai negeri sipil (PNS) yang mengisi waktu luangnya menjadi petani dengan melakukan usahatani kentang. Sedangkan seluruh responden pada usahatani kentang Varietas Granola menjadikan petani sebagai pekerjaan utama (100 %). Untuk menambah pendapatan keluarga, sebagian responden pada usahatani kentang Varietas Granola (10 %) bekerja sebagai tukang ojek dan berwiraswasta.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani Varietas Atlantik adalah 2 orang, sedangkan dari petani Varietas Granola adalah 3 orang. Namun, rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani kentang dari masing-masing Varietas hanya satu orang. Anggota keluarga yang aktif tersebut adalah bapak (kepala rumah tangga) atau anak (pemuda) yang diberi hak untuk mengelola usahatani keluarga, karena pada umumnya ibu atau anggota keluarga yang lain (anak) tidak aktif dalam usahatani kentang. Meskipun aktif dalam usahatani kentang, pada umumnya mereka hanya mengawasi jalannya kegiatan/proses usahatani seperti mengolah tanah, menanam, hingga pemanenan sehingga tidak aktif melakukan setiap kegiatan/proses yang ada dalam usahatani kentang.

Rata-rata luas tegalan yang ditanami kentang Varietas Atlantik (0,70 Ha) lebih luas dibandingkan dengan luas tegalan yang ditanami kentang Varietas Granola (0,59 Ha). Rata-rata pengalaman usahatani yang dimiliki petani kentang Varietas Atlantik adalah 4 tahun, sedangkan pengalaman petani kentang Varietas Granola adalah 8 tahun. Artinya, pengalaman yang dimiliki petani kentang Varietas Granola lebih lama dibandingkan pengalaman yang dimiliki petani kentang Varietas Atlantik, hal ini karena Varietas Granola lebih dulu dikenal dan dikembangkan di Kabupaten Wonosobo dibandingkan Varietas Atlantik yang baru dikenal dan mulai dikembangkan pada tahun 1995.

3. Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

Sarana produksi pada usahatani kentang Varietas Atlantik dan varietas Granola meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Peran sarana produksi dalam usahatani sangat penting, sehingga pemilihan dan penggunaannya dalam proses usahatani harus diperhatikan. Rata-rata penggunaan sarana produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 11. dibawah ini:

Tabel 11. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik		UT Kentang Varietas Granola	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Bibit (Kg)	1.116,67	1.595,24	1.057,50	1.786,02
2	Pupuk				
	c. Ppk. Guano (Kg)	0,00	0,00	700,00	1.182,23
	d. Ppk. CM (Kg)	600,00	857,14	240,00	405,34
	e. Ppk. Kandang (Kg)	3.500,00	5.000,00	4.593,75	7.758,40
	f. Ppk. Urea (Kg)	133,33	190,48	209,75	354,25
	g. Ppk. Ponska (Kg)	133,33	190,48	118,25	199,71
	h. Ppk. SP-36 (Kg)	16,67	23,81	45,00	76,00
	i. Ppk. Zegrolit (Kg)	0,00	0,00	2,50	4,22
3	Pestisida				
	-Fungisida				
	a. Padat (Kg)	31,83	45,48	29,57	49,93
	b. Cair (Lt)	4,43	6,33	1,25	2,11
	-Insektisida				
	a. Padat (Kg)	1,40	2,00	0,60	1,01
	b. Cair (Lt)	1,50	2,14	0,94	1,58

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 11. diketahui bahwa penggunaan bibit per hektar pada usahatani kentang Varietas Atlantik (1.595,24 Kg) lebih kecil dibandingkan penggunaan bibit pada usahatani kentang varietas Granola (1.786,02 Kg). Hal ini karena sebagian besar petani kentang Varietas Atlantik menggunakan jarak tanam yang lebih lebar daripada jarak tanam yang digunakan petani kentang Varietas Granola.

Pupuk yang digunakan bermacam-macam, antara lain Guano, CM, Pupuk kandang, urea, ponska, SP-36, dan zegrolit. Pada usahatani kentang Varietas Atlantik, kombinasi pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang, CM, urea, SP-36, dan ponska, sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola kombinasi pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, CM, urea, SP-36, ponska, guano, dan pupuk zegrolit. Penggunaan pestisida (fungisida dan insektisida) pada usahatani kentang Varietas Atlantik lebih banyak dibandingkan pada usahatani kentang Varietas Granola, karena kentang Varietas Atlantik lebih rentan terhadap serangan penyakit dibandingkan kentang Varietas granola, sehingga dosis dan penggunaan pestisida pun lebih banyak. Fungisida dan insektisida yang digunakan tersebut dalam bentuk padat dan cair.

Tabel 12. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009 dalam Satuan HKP

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik				UT Kentang Varietas Granola			
		Per UT		Per Ha		Per UT		Per Ha	
		TK	TL	TK	TL	TK	TL	TK	TL
1	Pengolahan tanah	0,00	40,00	0,00	57,14	0,30	37,63	0,51	63,55
2	Penanaman & pemupukan	0,00	34,30	0,00	49,00	0,30	30,67	0,51	51,79
3	Perawatan								
	a. Penyiangan	0,00	34,00	0,00	48,57	0,30	22,95	0,51	38,77
	b. Penyemprotan	0,00	63,00	0,00	90,00	0,30	44,35	0,51	74,90
	c. Pengajiran	0,00	0,00	0,00	0,00	0,05	8,55	0,08	14,44
4	Pemanenan & Pengangkutan	0,00	38,35	0,00	54,79	0,20	42,81	0,34	72,30
	Jumlah	0,00	209,65	0,00	299,50	1,45	186,96	2,45	315,75

Sumber : Analisis Data Primer

Proses dalam usahatani kentang Varietas Atlantik maupun Varietas Granola meliputi pengolahan tanah, penanaman dan pemupukan, perawatan (penyiangan, penyemprotan, pengajiran), serta pemanenan dan pengangkutan. Proses usahatani kentang tersebut membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit, dan penggunaan tenaga kerja pada setiap proses pun tidak sama. Dari Tabel 12. diketahui bahwa, rata-rata penggunaan tenaga kerja per hektar pada usahatani kentang Varietas Atlantik (299,50 HKP) lebih sedikit dibandingkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani kentang Varietas Granola (318,20 HKP).

Seluruh tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kentang Varietas Atlantik merupakan tenaga kerja luar, sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola menggunakan tenaga kerja keluarga (2,45 HKP) dan tenaga kerja luar (315,5 HKP). Dari kedua usahatani, penggunaan tenaga kerja paling banyak digunakan pada proses penyemprotan, dan paling sedikit digunakan pada proses pengajiran. Pada usahatani kentang Varietas Granola terdapat kegiatan pengajiran, namun penggunaan tenaga kerja pada kegiatan tersebut lebih kecil dibandingkan penggunaan tenaga kerja pada kegiatan perawatan lainnya seperti penyiangan dan penyemprotan. Penggunaan tenaga kerja untuk penyemprotan pada usahatani kentang Varietas Atlantik (90,00 HKP) per hektarnya lebih banyak jika dibandingkan pada usahatani kentang Varietas Granola (75,41 HKP). Pada proses pemanenan dan pengangkutan, penggunaan tenaga kerja pada usahatani kentang Varietas Granola lebih banyak, hal ini berkaitan dengan jumlah produksi kentang Varietas granola yang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah produksi kentang Varietas Atlantik.

4. Biaya Usahatani

Biaya yang dikeluarkan pada usahatani kentang meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya-biaya tersebut merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan sebagai pengganti sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), tenaga kerja dan biaya lain-lain yang digunakan dalam usahatani kentang.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik (Rp)		UT Kentang Varietas Granola (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Bibit	10.050.000,00	14.357.142,86	8.540.000,00	14.423.239,32
2	Pupuk				
	a. Ppk.Guano	0,00	0,00	270.000,00	456.004,05
	b. Ppk.CM	270.000,00	385.714,29	81.750,00	138.067,89
	c. Ppk.Kandang	966.667,00	1.380.952,38	1.028.000,00	1.736.193,21
	d. Ppk. Urea	240.000,00	342.857,14	194.300,00	328.154,03
	e. Ppk. Ponska	187.000,00	267.142,86	372.325,00	628.821,15
	f. Ppk.SP-36	25.000,00	35.714,29	65.750,00	111.045,43
	g. Ppk.Zegrolit	0,00	0,00	2.500,00	4.222,26
3	Pestisida				
	-Fungisida				
	a. Padat (Kg)	4.050.666,67	5.786.666,67	3.258.301,00	5.502.957,27
	b. Cair (Lt)	931.000,00	1.330.000,00	260.900,00	440.635,03
	-Insektisida				
	a. Padat (Kg)	551.666,67	788.095,24	310.775,00	524.869,11
	b. Cair (Lt)	265.333,33	379.047,62	181.200,00	306.029,39
	Jumlah	17.537.333,33	25.053.333,33	14.355.801,00	24.245.568,32

Sumber : Analisis Data Primer

Rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 25.053.333,33/Ha/MT) lebih besar jika dibandingkan rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 24.245.568,32/Ha/MT). Pada kedua usahatani kentang tersebut biaya terbesar secara berturut-turut digunakan untuk biaya bibit, pestisida, dan pupuk. Rata-rata biaya bibit pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 14.357.142,86/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya bibit pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 14.423.239,32/Ha/MT). Biaya pupuk paling besar digunakan untuk pupuk kandang. Rata-rata biaya pupuk kandang pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 1.380.952,38/Ha/MT) lebih kecil jika dibandingkan pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 1.736.193,21/Ha/MT). Biaya pestisida pada usahatani kentang Varietas Atlantik lebih besar dibandingkan biaya pestisida pada usahatani kentang Varietas Granola, hal ini disebabkan kentang Varietas Atlantik

mempunyai penyemprotan yang lebih sering sehingga biaya untuk membeli pestisida pun lebih besar.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik				UT Kentang Varietas Granola			
		Per UT		Per Ha		Per UT		Per Ha	
		TK	TL	TK	TL	TK	TL	TK	TL
1	Pengolahan tanah	0,00	1.083.333,33	0,00	1.547.619,05	5.000	876.250,00	8.444,52	1.479.902,04
2	Penanaman & pemupukan	0,00	514.500,00	0,00	735.000,00	3.750,00	557.530,00	6.333,39	941.614,59
3	Perawatan								
	a. Penyiangian	0,00	490.000,00	0,00	700.000,00	4.400,00	351.658,33	7.431,18	593.917,13
	b. Penyemprotan	0,00	791.000,00	0,00	1.130.000,00	3.500,00	591.900,00	5.911,16	999.662,22
	c. Pengajiran	0,00	0,00	0,00	0,00	500,00	78.500,00	844,45	132.578,96
4	Pemanenan & Pengangkutan	0,00	575.266,67	0,00	821.809,52	2.250	913.887,50	3.800,03	1.543.468,16
	Jumlah	0,00	3.454.100,00	0,00	4.934.428,57	19.400,00	3.369.725,83	32.764,74	5.691.143,11

Sumber : Analisis Data Primer

Rata-rata biaya tenaga kerja per hektar pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 4.934.428,57/Ha/MT) lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 5.723.907,84/Ha/MT). Biaya terbesar pada usahatani kentang Varietas Atlantik dikeluarkan untuk biaya pengolahan tanah dan penyemprotan, sedangkan pada biaya terbesar pada usahatani kentang Varietas Granola dikeluarkan untuk biaya pengolahan tanah serta pemanenan dan pengangkutan.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Lain-lain pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik (Rp)		UT Kentang Varietas Granola (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Angkut Pupuk	237.666,67	339.523,81	120.500,00	203.512,92
2	Bahan bakar mesin Sprayer	131.250,00	187.500,00	98.250,00	165.934,81
3	Pajak tanah	75.833,33	108.333,33	65.769,17	111.077,80
4	Ajir	0,00	0,00	146.050,00	246.664,41
5	Mulsa	0,00	0,00	367.083,33	619.968,47
6	Konsumsi pemanen	115.050,00	164.357,14	56.550,86	106.749,77
7	Angkut bibit	87.833,33	125.476,19	92.950,00	156.983,62
8	Penyusutan alat	355.416,67	507.738,10	7.205.000,00	360.250,02
	Jumlah	1.003.050,00	1.432.928,57	1.307.403,37	2.208.078,66

Sumber : Analisis Data Primer

Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 1.432.928,57/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 2.208.078,66/Ha/MT). Biaya lain-lain tersebut meliputi biaya angkut pupuk, bahan bakar mesin, pajak tanah, ajir, mulsa, konsumsi pemanen, angkut bibit, dan penyusutan alat. Pada usahatani kentang Varietas Atlantik, biaya lain-lain yang terbesar digunakan untuk biaya penyusutan alat (Rp 507.738,10/Ha/MT), sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola biaya lain-lain terbesar digunakan untuk biaya mulsa (Rp 619.968,47/Ha/MT), meskipun tidak semua petani responden melakukan pemulsaan. Petani responden pada usahatani kentang Varietas Atlantik tidak melakukan pengajiran dan pemulsaan, sehingga biaya untuk kegiatan tersebut sama dengan nol.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya Mengusahakan pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola pada Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang		UT Kentang	
		Varietas Atlantik (Rp)		Varietas Granola (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Biaya saprodi				
	a. Bibit	10.050.000,00	14.357.142,86	8.540.000,00	14.423.239,32
	b. Pupuk	1.688.666,67	2.412.380,95	2.014.625,00	3.402.508,02
	c. Pestisida	5.798.666,67	8.283.809,52	3.801.176,00	6.419.820,98
2	Biaya tenaga kerja	3.454.100,00	4.934.428,57	3.389.125,83	5.723.907,84
3	Biaya lain-lain	1.003.050,00	1.432.928,57	1.307.403,37	2.208.078,66
	Jumlah	21.994.483,33	32.933.876,75	19.052.330,21	32.608.680,88

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 16. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 32.933.876,75/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 32.608.680,88/Ha/MT). Penggunaan biaya pada usahatani kentang Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Granola dari urutan biaya terbesar hingga terkecil adalah sama, yaitu biaya untuk bibit, pestisida, tenaga kerja, pupuk, dan biaya lain-lain.

5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya mengusahakan yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Semakin besar selisih maka pendapatan yang diterima petani pun akan semakin tinggi. Rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola dapat dilihat pada Tabel 17. berikut ini :

Tabel 17. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan pada Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik		UT Kentang Varietas Granola	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Produksi				
	a. Kualitas AB	7.867,00	11.238,00	8.421,50	14.223,10
	b. Kualitas DN	1.533,33	2.190,00	2.531,25	4.275,04
	c. Kualitas rindil	135,00	193,00	423,50	715,25
2	Harga (Rp)				
	a. Kualitas AB	4.000,00	4.000,00	3.355,00	3.355,00
	b. Kualitas DN	2.366,67	2.366,67	3.067,50	3.067,50
	c. Kualitas rindil	1.000,00	1.000,00	1.130,00	1.130,00
3	Penerimaan(Rp)	35.305.000,00	52.076.496,00	36.008.513,00	61.557.916,00
4	Total biaya (Rp)	21.994.483,33	32.933.876,75	19.052.330,21	32.608.680,88
5	Pendapatan (Rp)	13.310.516,67	19.142.618,97	16.956.182,29	28.949.234,82

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 17. dapat diketahui bahwa rata-rata total produksi kentang (kualitas AB, kualitas DN, kualitas rindil) pada usahatani kentang Varietas Atlantik adalah sebesar 13.621,43 Kg /Ha, jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata total produksi pada usahatani kentang Varietas Granola yaitu 19.205,62 Kg/Ha.

Harga jual kentang tergantung pada kualitas kentang itu sendiri. Harga kentang kualitas AB dari Varietas Atlantik (Rp 4.000,00/Kg) lebih tinggi daripada kentang AB Varietas Granola (Rp 3.355,00/Kg). Sedangkan harga kentang DN dan rindil dari Varietas Atlantik memiliki rata-rata harga jual yang lebih rendah dibandingkan Varietas Granola. Rata-rata produksi kentang yang lebih rendah sedangkan harga jual yang tidak jauh berbeda menyebabkan rata-rata penerimaan dari usahatani kentang Varietas

as Atlantik (Rp 52.076.496,00/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan usahatani kentang Varietas Granola (Rp 61.557.916,00/Ha/MT). Dengan penerimaan yang lebih kecil namun dengan biaya yang hampir sama menyebabkan pendapatan dari usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 19.142.618,97/Ha/MT) lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola (Rp 28.949.234,82/Ha/MT).

6. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Efisiensi Usahatani

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan efisiensi pada usahatani kentang Varietas Atlantik dan usahatani kentang Varietas Granola. Hasil uji t dari pendapatan dan efisiensi pada kedua usahatani kentang tersebut dapat dilihat pada Tabel 18. berikut ini:

Tabel 18. Hasil Uji t dari Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kentang Varietas Atlantik dan Usahatani Kentang Varietas Granola Musim Tanam 2008/2009

No	Uraian	UT Kentang Varietas Atlantik	UT Kentang Varietas Granola	Uji t	
				t _{hitung}	t _{tabel} ($\alpha=0,05$)
1	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	52.076.496,00	61.557.916,00		
2	Biaya (Rp/Ha/MT)	32.933.876,75	32.608.680,88	0,0482	1,721
3	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	19.142.618,97	28.949.234,82	3,030	1,721
4	Efisiensi Usahatani	1,58	1,89	1,671	1,721

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 18. dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji statistika dengan uji t, biaya pada usahatani kentang Varietas Atlantik tidak berbeda atau sama dengan biaya usahatani kentang Varietas Granola (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}). Nilai t_{hitung} dari rata-rata pendapatan (3,030) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,721), berarti ada perbedaan. Artinya bahwa rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik berbeda dengan rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Granola. Sesuai dengan data pada Tabel. 15, maka rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas

Atlantik lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Granola. Sebaliknya nilai t hitung dari rata-rata efisiensi usahatani (1,671) lebih kecil dari nilai t tabel (1,721), berarti tidak ada perbedaan efisiensi antara kedua usahatani tersebut.

B. Pembahasan

Sebagian besar petani kentang di Kabupaten Wonosobo lebih tertarik melakukan usahatani kentang dengan Varietas Granola dibandingkan Varietas Atlantik, sehingga pada saat penelitian hanya terdapat tiga petani kentang yang mengusahakan Varietas Atlantik. Hal ini karena kentang Varietas Atlantik merupakan Varietas baru jika dibandingkan Varietas Granola yang sudah lebih dulu dikembangkan di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh faktor harga dan produksi kentang Varietas Atlantik yang lebih rendah dibandingkan kentang Varietas Granola, sehingga berpengaruh pada besarnya penerimaan yang diterima oleh petani.

Kentang Varietas Atlantik merupakan kentang produksi yang digunakan sebagai bahan makanan ringan. Salah satu perusahaan yang memproduksi makanan ringan berbahan baku kentang adalah PT Indofood Semarang. Oleh karena itu, PT Indofood menjalin kerjasama dengan petani kentang yang ada di Kabupaten Wonosobo untuk mengembangkan kentang Varietas Atlantik. Perusahaan ini bertindak sebagai *supplier* bibit dan pembeli kentang Atlantik yang nantinya dipanen oleh para petani.

Teknik budidaya tanaman kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola tidak jauh berbeda. Diawali dengan pengolahan tanah, pemupukan dan penanaman, perawatan, dan pemanenan. Perbedaan penggunaan tenaga kerja, sarana produksi serta adanya pengeluaran lain akan mempengaruhi jumlah pengeluaran (biaya), sedangkan perbedaan perlakuan (perawatan) akan berpengaruh pada produksi kentang. Besarnya biaya yang dikeluarkan dan produksi kentang yang dihasilkan sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima petani.

1. Penggunaan Sarana Produksi Dan Tenaga Kerja

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kentang meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Bibit merupakan sarana produksi yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani pada setiap musim tanam, sehingga penggunaan bibit yang berkualitas baik akan dapat mengurangi resiko kegagalan dalam proses usahatani. Bibit yang bagus adalah bibit yang tidak cacat, bebas dari penyakit dan memiliki tingkatan generasi yang tidak terlalu panjang sehingga dapat menghasilkan umbi kentang yang besar dan hasil produksi yang tinggi.

Pemilihan kualitas bibit sangat penting terutama generasi bibit kentang itu sendiri. Bibit kentang Varietas Granola dapat digunakan hingga 4 - 5 generasi (G). Pada umumnya setelah G-5, produktivitasnya akan sangat menurun, sehingga petani membeli bibit baru (G-2 atau G-3) dari penangkar. Hal ini bertujuan agar produksi kentang yang dihasilkan dapat maksimal, sehingga petani tidak mengalami kerugian. Sedangkan bibit kentang Varietas Atlantik, setelah satu kali tanam jika digunakan sebagai bibit kembali maka produktivitasnya akan langsung menurun, sehingga petani kentang Varietas Atlantik tidak mau mengambil resiko menanam kembali bibit tersebut pada musim tanam berikutnya.

Bibit Varietas Granola mudah didapatkan oleh petani dari penangkar-penangkar yang ada di sekitar Kabupaten Wonosobo, lain halnya dengan bibit Varietas Atlantik yang masih sulit didapat. Pada umumnya petani yang mengusahakan Varietas Atlantik memperoleh bibit langsung dari PT Indofood. Harga bibit kentang Varietas Atlantik yang digunakan petani adalah Rp 9.000,00/Kg untuk bibit kentang generasi ke-3 (G-3), harga tersebut merupakan harga subsidi yang diberikan kepada petani dan telah ditetapkan oleh perusahaan mitra. Sedangkan harga bibit kentang Varietas Granola adalah bervariasi. Perbedaan harga tersebut berdasarkan generasi bibit kentang itu sendiri. Berdasarkan harga beli bibit pada saat penelitian, variasi harga bibit kentang berkisar antara Rp 5.000,00 - 20.000,00/Kg.

Pupuk yang digunakan oleh petani kentang adalah pupuk organik dan pupuk anorganik (kimia). Pupuk organik yang digunakan petani antarlain adalah pupuk kandang, pupuk guano, dan pupuk CM, dan pupuk anorganik (kimia) yang digunakan antarlain adalah pupuk urea, phonska, SP-36, dan zegrolit. Pupuk kandang yang digunakan petani merupakan pupuk yang berasal dari kotoran sapi (Rp 900.000,00 - 1.100.000,00/rit). Satu rit pupuk kandang setara dengan \pm 3.500 Kg, biasanya pupuk kandang yang dibeli petani dari pedagang diangkut dengan menggunakan truk besar menuju ke lahan petani, atau di tempat penampungan sementara yang telah disediakan petani jika lahannya terletak jauh dari jalan atau sulit dijangkau oleh truk. Guano merupakan pupuk organik yang berasal dari kotoran kelelawar (Rp 15.000,00 - 20.000,00/kantong). Satu kantong berisi pupuk guano \pm 40 Kg. CM (kristal merang) merupakan pupuk organik yang berasal dari campuran kotoran ayam petelur dengan sekam /kulit padi (Rp 13.000,00 - 18.000,00/kantong). Satu kantong biasanya berisi pupuk CM \pm 30 Kg. Pupuk organik yang digunakan tersebut berfungsi untuk memperbaiki kondisi tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman kentang. Pupuk kimia yang digunakan mengandung unsur-unsur yang sangat dibutuhkan tanaman. Pupuk urea mengandung unsur N (nitrogen) yang berfungsi untuk merangsang pertunasan, meningkatkan pertumbuhan vegetatif, dan dapat meningkatkan kemampuan tanaman untuk menyerap unsur hara lainnya. Pemberian pupuk SP-36 yang di dalamnya mengandung unsur P (posfat) berfungsi untuk membatu pertumbuhan akar tanaman dan pembentukan umbi.

Pestisida (obat-obatan) yang digunakan petani sangat bervariasi karena setiap petani mempunyai kemantapan masing-masing dalam memilih merk obat untuk mencegah dan mengatasi penyakit atau memberantas hama pada tanaman kentang. Obat-obatan tersebut mempunyai fungsi masing-masing, misalnya sebagai fungisida (untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh jamur, terutama penyakit busuk hitam), dan insektisida (untuk memberantas serangan hama/hewan seperti ulat dan penggerek da-

un). Fungisida yang digunakan berbentuk padat dan cair. Contoh fungisida padat antarlain: Daconil, Agronil, Korcet, Raksasa, Antracol, Polaram, Dhitan, dan Mancosep, sedangkan fungisida cair antarlain Previcure dan Marshall. Insektisida yang digunakan juga berbentuk padat dan cair. Contoh insektisida padat yang digunakan antarlain Acrobat dan Lanet, sedangkan insektisida cair antarlain Cakram, Agrimex, dan Curacron.

Seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam setiap proses (pengolahan tanah hingga panen) pada usahatani kentang Varietas Atlantik adalah tenaga kerja luar, sedangkan salah satu anggota keluarga yang aktif hanya bertindak sebagai pengawas dan tidak ikut bekerja pada proses yang sedang berlangsung di lahan. Sedangkan tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kentang Varietas Granola adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar. Namun, sebagian besar merupakan tenaga kerja luar (99,23 %), dan tenaga kerja keluarga yang digunakan sangat kecil (0,77 %). Tenaga kerja yang dibutuhkan pada setiap proses usahatani kentang (proses pengolahan tanah hingga panen) sangat banyak sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga petani yang aktif dalam usahatani sangat kecil, sehingga peran tenaga kerja luar pada usahatani kentang sangat penting.

Tenaga kerja luar merupakan warga yang tinggal sekitar rumah petani responden, namun ada juga tenaga kerja luar yang berasal dari luar desa sehingga upahnya pun disesuaikan dan biasanya lebih tinggi dibandingkan upah yang berlaku bagi tenaga kerja di daerah setempat. Upah tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan upah tenaga kerja wanita. Besarnya upah disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Upah harian tenaga kerja laki-laki Rp 10.000,00 - 25.000,00, sedangkan upah harian tenaga kerja wanita adalah Rp 8.000,00 - 20.000,00.

Penggunaan tenaga kerja dari kedua usahatani, paling banyak digunakan pada proses penyemprotan dan paling sedikit digunakan pada proses pengajiran. Namun, penggunaan tenaga kerja untuk penyemprotan pada usahatani kentang Varietas Atlantik (90,00 HKP/Ha) lebih banyak jika di-

bandingkan pada usahatani kentang Varietas Granola (74,90 HKP/Ha). Hal ini karena frekuensi penyemprotan yang lebih banyak yaitu 20 - 21 kali, sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola frekuensi penyemprotan hanya 15 - 17 kali selama satu musim tanam. Hal ini disebabkan karena kentang Varietas Atlantik lebih rentan terhadap penyakit terutama penyakit busuk daun yang disebabkan oleh cendawan *Pythoptora infestans* sehingga penggunaan tenaga kerja penyemprotan pun lebih banyak.

Perawatan pada tanaman kentang selain penyemprotan juga dilakukan penyiangan, pemulsaan dan pengajiran. Penyiangan dilakukan untuk membersihkan lahan tanam dari gulma di sekitar tanaman sehingga tidak mengganggu pertumbuhan tanaman kentang. Jika gulma tidak terlalu banyak maka tenaga kerja penyiangan dialihkan untuk melakukan pendangiran atau peninggian guludan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menutup akar atau umbi yang menyembul (tidak tertutup tanah) karena adanya guyuran hujan sehingga tanah terkikis.

Tidak semua petani melakukan pengajiran dan pemulsaan. Hal ini tergantung pada perhitungan masing-masing petani. Jika kekuatan angin dianggap tidak terlalu berpengaruh pada tanaman maka pengajiran tidak perlu dilakukan, tetapi jika kekuatan angin dapat merusak tanaman hingga mempengaruhi hasil produksi maka pengajiran akan dilakukan oleh petani. Begitu juga dengan proses pemulsaan, jika dianggap lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan produksi maka petani akan menggunakan mulsa meskipun harus mengeluarkan biaya tambahan. Penggunaan tenaga kerja pada pemanenan dan pengangkutan pada usahatani kentang Varietas Granola lebih banyak dibandingkan pada usahatani kentang Varietas Atlantik karena jumlah produksi kentang yang lebih banyak sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pula.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya *commit to user* mengusahakan. Biaya mengusahakan meliputi biaya alat-alat luar yang

meliputi sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (angkut pupuk, bahan bakar mesin, pajak tanah, ajir, mulsa, konsumsi pemanen, dan angkut bibit, dan penyusutan alat) serta memperhitungkan upah tenaga kerja keluarga yang disesuaikan dengan upah tenaga kerja luar yang berlaku di daerah setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usahatani kentang varietas Atlantik besarnya biaya yang dikeluarkan untuk bibit adalah Rp 14.357.142,86/Ha/MT, biaya pupuk sebesar Rp 2.412.380,95/Ha/MT, biaya pestisida Rp 8.283.809,52/Ha/MT, biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.934.428,57/Ha/MT, dan biaya lain-lain sebesar Rp 1.432.928,57/Ha/MT. Sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola biaya yang dikeluarkan untuk bibit adalah Rp 14.962.704,24/Ha/MT, biaya untuk pupuk sebesar Rp 3.296.323,70/Ha/MT, biaya pestisida Rp 6.989.373,21/Ha/MT, biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.567.490,02/Ha/MT, dan biaya lain-lain sebesar Rp 2.288.470,01/Ha/MT.

Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani antarlain adalah untuk pengangkutan pupuk, biaya angkut bibit, pajak tanah, bahan bakar mesin *sprayer*, ajir, mulsa, konsumsi pemanen, dan penyusutan alat. Letak lahan tegalan yang jauh dari rumah pemilik lahan dan jauh dari jalan menyebabkan adanya tambahan biaya untuk mengangkut pupuk maupun bibit hingga sampai ke lahan. Besarnya upah angkut sangat bervariasi (Rp 3.000,00 – 10.000,00/karung), atau tergantung pada jarak dan kondisi jalan. Jika letak lahan dekat dengan rumah petani dan kondisi jalan yang datar serta mudah dijangkau maka upah angkut yang diberikan akan lebih murah dibandingkan upah angkut jika letak lahan jauh dari rumah petani dan kondisi jalan yang agak sulit (menanjak).

Besarnya pajak tanah (lahan tegalan) berdasarkan ketentuan pemerintah daerah setempat. Tanah kelas I, merupakan lahan yang tidak terdapat batu-batuan besar (Rp 350.000,00/tahun). Tanah kelas II, merupakan lahan yang terdapat batuan-batuan besar namun jumlahnya sedikit (Rp 250.000,00/tahun). Sebagian besar lahan tegalan yang digunakan sebagai

lahan usahatani kentang adalah tanah kelas II, yang berada di lereng maupun lembah Dieng.

Hampir setiap petani memiliki alat semprot sendiri. Alat semprot tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu mesin *sprayer* dan semprotan gendong. Biasanya, petani yang memiliki lahan yang luas ($\geq 0,5$ Ha) banyak yang menggunakan mesin *sprayer* daripada menggunakan semprotan gendong. Hal ini karena proses penyemprotan menjadi lebih cepat dan hasil seprotannya lebih bagus, bagian tanaman yang terkena obat akan lebih merata dibandingkan jika disemprot menggunakan semprotan gendong yang juga lebih memakan waktu lama. Meskipun penggunaan mesin tersebut mengharuskan petani untuk mengeluarkan biaya tambahan yaitu untuk membeli bahan bakar. Mesin *sprayer* merupakan mesin mekanik yang menggunakan bahan bakar berupa bensin. Untuk penyemprotan satu drum campuran air dan pestisida, bensin yang diperlukan adalah sebanyak satu liter.

Penyusutan alat dikenakan pada alat-alat yang digunakan pada kegiatan/proses dalam usahatani kentang. Biaya penyusutan dihitung dengan mengurangi nilai awal (pembelian) dengan nilai akhir (sisa), kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Nilai akhir alat tersebut diperkirakan sama dengan nol. Alat-alat yang digunakan pada kegiatan usahatani kentang antaralain cangkul, sabit, drum plastik, mesin *sprayer*, selang dan semprotan gendong. Rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani kentang Varietas Atlantik (Rp 507.738,10/MT) lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya penyusutan pada usahatani kentang Varietas Granola (Rp 570.721,37/MT).

Berdasarkan analisis, dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usahatani kentang diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani kentang Varietas Atlantik adalah sebesar Rp 32.933.876,75/Ha/MT, sedangkan biaya mengusahakan pada usahatani kentang Varietas Granola adalah sebesar (Rp 32.608.680,88/Ha/MT. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung (0,0482) lebih kecil daripada nilai t tabel (1,721),

hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, biaya mengusahakan pada usahatani kentang Varietas Atlantik dan usahatani kentang Varietas Granola adalah sama atau tidak ada perbedaan.

3. Pendapatan dan Efisiensi Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada musim tanam 2008/2009, rata-rata produksi kentang (kualitas AB, DN, dan rindil) pada usahatani kentang Varietas Atlantik (13.621,43 Kg/Ha) lebih rendah jika dibandingkan rata-rata produksi pada usahatani kentang Varietas Granola (19.205,62 Kg/Ha). Hal ini merupakan salah satu penyebab petani kentang di Kabupaten Wonosobo lebih tertarik untuk mengembangkan kentang Varietas Granola.

Perbedaan kualitas kentang didasarkan pada ukuran umbi kentang. Antara kentang Varietas Atlantik dan Varietas Granola perbedaan kualitas kentang tersebut tidak berbeda. Kentang kualitas AB merupakan kentang dengan ukuran diameter ≥ 6 cm. Kentang kualitas rindil merupakan kentang dengan ukuran diameter lebih $\leq 3,5$ cm, sedangkan kentang kualitas DN memiliki ukuran diameter antara kentang kualitas AB dan rindil yaitu $6 > DN > 3,5$ cm. Dari total produksi kentang yang dihasilkan, pada usahatani kentang Varietas Atlantik, produksi kentang kualitas AB sebesar 82,50 %, kentang kualitas DN sebesar 16,08 %, dan kentang kualitas rindil sebesar 1,42 %, sedangkan pada usahatani kentang Varietas Granola, produksi kentang kualitas AB sebesar 74,03 %, kentang kualitas DN sebesar 22,25 %, dan kentang kualitas rindil sebesar 3,72 %.

Harga jual kentang Varietas Granola sering mengalami fluktuasi (naik turun) sehingga menyebabkan petani tidak mendapat kepastian harga. Petani berpeluang memperoleh harga yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dibandingkan harga kentang Atlantik (kentang produksi). Saat penawaran tinggi atau produksi kentang di Kabupaten Wonosobo maupun daerah lain (seperti di Jawa Barat) melimpah maka harga akan menjadi murah, sebaliknya ketika permintaan tinggi atau produksi kurang (daerah lain tidak panen) maka petani dapat menikmati harga kentang yang tinggi

(mahal). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata harga jual kentang Varietas Granola pada musim tanam 2008/2009 untuk kentang kualitas AB adalah \pm Rp 3.350,00/Kg, kentang kualitas DN sebesar \pm Rp 3.100,00/Kg, dan kentang kualitas rindil \pm Rp 1.100,00/Kg.

Harga jual kentang Varietas Atlantik tidak mengikuti harga pasar karena harga sudah ditetapkan atau berdasarkan kontrak dengan perusahaan mitra (PT Indofood). Pada saat penelitian, harga kentang kualitas AB ditetapkan sebesar \pm Rp 4.000,00/Kg, sedangkan untuk kualitas DN disesuaikan dengan kualitas kentang DN itu sendiri. Jika secara fisik kentang tersebut bagus maka harganya berkisar \pm Rp 2.500,00/Kg, sedangkan jika kualitas kentang kurang bagus maka harganya akan lebih rendah. Harga kentang kualitas rindil hampir sama dengan kentang Varietas Granola yaitu sebesar \pm Rp 1.000,00/Kg. Penetapan harga tersebut memberi keuntungan juga kerugian bagi petani. Harga kontrak (tetap) tersebut menjadi jaminan harga bagi petani atas hasil panennya. Ketika harga kentang Varietas Granola mengalami kenaikan/penurunan, harga kentang Varietas Atlantik tetap tidak mengalami perubahan. Petani tidak akan merasa rugi ketika sedang panen raya karena harga kentang di pasaran murah, namun petani juga tidak dapat menikmati harga yang lebih tinggi ketika harga kentang di pasaran sedang mahal.

Pemasaran kentang Varietas Atlantik lebih sulit dibandingkan dengan kentang Varietas Granola. Hal ini disebabkan fungsi kentang Atlantik sebagai kentang produksi sehingga konsumennya hanya perusahaan tertentu yang membutuhkannya sebagai bahan baku produksi makanan. Sedangkan kentang Varietas Granola sebagai kentang konsumsi lebih mudah dipasarkan karena konsumennya lebih banyak seperti rumah tangga dan restoran-restoran.

Perbedaan hasil produksi dan harga jual akan mempengaruhi besarnya penerimaan petani. Dengan harga jual (sesuai Tabel 17) maka dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan usahatani kentang Varietas Grano-

la. Rata-rata penerimaan usahatani kentang Varietas Atlantik adalah Rp 52.076.496,00/Ha/MT dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 32.933.876,75/Ha/MT maka rata-rata pendapatannya adalah sebesar Rp 19.142.618,97/Ha/MT. Sedangkan rata-rata penerimaan dari usahatani kentang Varietas Granola adalah Rp 61.557.916,00/Ha/MT dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 32.608.680,88/Ha/MT, maka rata-rata pendapatannya adalah sebesar Rp 28.949.234,82/Ha/MT. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun rata-rata biaya yang dikeluarkan pada kedua usahatani tersebut tidak berbeda/sama (berdasarkan hasil uji t, sesuai Tabel 17), akan tetapi rata-rata pendapatan yang diterima petani pada usahatani kentang Varietas Atlantik tetap lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Granola, hal ini karena penerimaan yang diperoleh dari usahatani kentang Varietas Atlantik lebih kecil.

Hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung (3,03) lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,721 ($\alpha = 0,05$ dengan dk = 21), sehingga H_a yang diajukan diterima. Namun, karena uji t yang digunakan hanya untuk menguji apakah pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik sama atau tidak sama dengan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola, maka tidak dapat diketahui apakah rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik adalah sebesar \pm Rp 19.142.600,00/Ha/MT, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kentang Varietas Granola adalah \pm Rp 28.949.200,00/Ha/MT, maka hipotesis (H_a) yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik lebih kecil dibandingkan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola

sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan Varietas Atlantik belum dapat meningkatkan pendapatan petani kentang di Kabupaten Wonosobo.

Efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik maupun Varietas Granola dapat diketahui dengan menggunakan *R/C ratio*. Usahatani dikatakan efisien jika setiap penerimaan yang diterima oleh petani mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Berdasarkan analisis efisiensi diketahui bahwa nilai *R/C ratio* usahatani kentang varietas Atlantik sebesar 1,58 dan nilai *R/C ratio* usahatani kentang Varietas Granola sebesar 1,89. Usahatani kentang dengan menggunakan Varietas Atlantik maupun usahatani kentang Varietas Varietas Granola di Kabupaten Wonosobo sudah efisien karena memiliki nilai *R/C ratio* lebih dari satu. Berdasarkan uji statistik dengan uji t diketahui bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1,671 < 1,721$), berarti hipotesis (H_a) ditolak sehingga tidak ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi antara kedua usahatani kentang tersebut tidak berbeda atau dapat dikatakan bahwa efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik pada dasarnya sama dengan efisiensi usahatani kentang Varietas Granola.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan Varietas Atlantik pada usahatani kentang ditinjau dari peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Wonosobo, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan usahatani kentang Varietas Atlantik (\pm Rp 19.142.600,00/Ha /MT) lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola (\pm Rp 28.949.200,00/Ha/MT), sehingga penggunaan Varietas Atlantik belum dapat meningkatkan pendapatan petani kentang di Kabupaten Wonosobo.
2. Efisiensi usahatani kentang Varietas Atlantik ($R/C \text{ ratio} = 1,58$) pada dasarnya sama dengan efisiensi usahatani kentang Varietas Granola ($R/C \text{ ratio} = 1,89$).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis antara lain:

1. Petani sebaiknya tetap menggunakan kentang Varietas Granola, karena dengan biaya yang sama, petani memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan jika menggunakan kentang Varietas Atlantik.
2. Kebutuhan kentang Varietas Atlantik sebagai bahan baku industri makanan ringan di dalam negeri belum mampu terpenuhi, sehingga peluang dalam mengembangkan kentang Varietas Atlantik masih terbuka. Oleh karena itu, dinas terkait di Kabupaten Wonosobo perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan usahatani kentang Varietas Atlantik agar kegiatan usahatani kentang terutama Varietas Atlantik di Kabupaten Wonosobo semakin berkembang.